

# Analisis Penetapan Harga Tandan Buah Segar Industri Komoditas Kelapa Sawit pada PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin

*by Dahniar Dahniar*

---

**Submission date:** 21-Nov-2022 01:03PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1960061720

**File name:** DAHNIAR\_PARAMADINA\_2018.doc (147.5K)

**Word count:** 4507

**Character count:** 28362

12

## ANALISIS PENETAPAN HARGA TANDAN BUAH SEGAR INDUSTRI KOMODITAS KELAPA SAWIT PADA PT.GAWI MAKMUR KALIMANTAN BANJARMASIN

### ANALYSIS CALCULATION OF INDUSTRIAL PRICE COMMODITY PALM OIL IN PT.GAWI MAKMUR KALIMANTAN BANJARMASIN

DAHNIAR<sup>1,\*</sup>, AKHID YULIANTO<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis /Universitas Lambung  
Mangkurat Jl. Brigjend H. Hasan Basry Banjarmasin Kalimantan Selatan,  
Indonesia  
e-mail Corresponding author ([dahniar@ulm.ac.id](mailto:dahniar@ulm.ac.id))

12

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) industri kelapa sawit pada PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin di Kalimantan Selatan khususnya untuk mengembangkan desain informasi *cost component* dan dampaknya terhadap kebijakan Pemerintah dibidang kelapa sawit. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari (1) Penelitian lapangan (*field research*), dan (2) Penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data sesuai dengan penetapan harga TBS melalui Permentan Nomor 14/Permentan/OT.140/2/2013, adapun rumus yang di gunakan untuk perhitungan  $HTBS = K (HCPO \times RCPO + HIS \times RIS)$ . Tehnik penarikan sampel menggunakan *judgement / purposive sampling*. Obyek penelitian pada PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian untuk menghitung komponen biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi TBS antara lain:biaya pemeliharaan tanaman, biaya tak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap Unit. Perbedaan perhitungan komponen biaya dari petani hanya membandingkan total biaya produksi dengan harga produksi, sedangkan perhitungan Pemerintah berdasarkan Permentan No.14/Permentan/OT.14/2/2013. Usaha yang harus dilakukan dalam perbedaan penetapan harga TBS apabila tidak terjadi *win-win solution* adalah : adanya jaminan secara transparansi dari hasil penjualan, baik ekspor ataupun lokal antara petani dan pengusaha kelapa sawit. Untuk dokumen dari volume, harga dan biaya hendaknya harus selalu valid, sehingga data tidak disajikan secara sepihak tetapi diketahui oleh semua pihak.

**Keywords :** *Tandan Buah Segar (TBS), Harga Pokok Produksi, Biaya Produksi, Kelapa Sawit, Kalimantan Selatan.*

**Abstract:** This study aims to obtain information about the price of Fresh Fruit Bunches (TBS) of palm oil industry in PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin in South Kalimantan specifically to develop information designs on cost components and their impact on government policies in the field of oil palm. The research method used consists of (1) field research (field research), and (2) library research (library research). Research data that is qualitative and quantitative. Data analysis techniques are in accordance with the price of FFB through Permentan Number 14 / Permentan / OT.140 / 2/2013, while the formula used to calculate  $HTBS = K (HCPO \times RCPO + HIS \times RIS)$ . The sampling technique used judgment / purposive sampling. The object of research at PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin in

<sup>13</sup> Chapter Error! Use the Home tab to apply ChapterNo to the text that you want to appear here.

South Kalimantan. <sup>13</sup> The results of the study to calculate the cost components included in FFB production costs include: factory maintenance costs, indirect costs, depreciation costs of the fixed assets unit. The difference in the calculation of the cost component of the farmer only compares the total production costs with the production price, while the Government's calculation is based on the Ministry of Agriculture No.14 / Permentan / OT.14 / 2/2013. Efforts to be made in the difference in FFB prices if there is no win-win solution are: transparent guarantees of sales, both export and local between farmers and oil palm entrepreneurs. For volume documents, prices and costs must always apply, so that data is not presented unilaterally but is known by all parties.

<sup>14</sup> Keywords: *Fresh Fruit Bunches (FFB), Price of Production, Production Cost, Palm Oil, South Kalimantan.*

## 1. PENDAHULUAN

Mutu dari <sup>14</sup> Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit sangat mempengaruhi mutu <sup>10</sup> minyak sawit atau *Crude Palm Oil (CPO)* dan mutu minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil (PKO)* yang dihasilkan dari proses pengolahan TBS. Hal yang harus diperhatikan mulai dari <sup>11</sup> proses budidaya yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP*), proses pemanenan (*Good Handling Practices/GHP*) serta proses pengolahan yang baik <sup>11</sup> (*Good Manufacturing Practices/GMP*). Produk TBS yang baik mempengaruhi nilai rendemen kelapa sawit. Banyak faktor yang

dapat mempengaruhi rendemen diantaranya varietas tanaman, pemeliharaan tanaman, mutu dan tatacara panen TBS, pengangkutan serta proses pengolahan di pabrik.

<sup>9</sup> Sektor industri minyak kelapa sawit merupakan sektor prioritas di provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai pengganda output maupun nilai pengganda pendapatan di atas rata-rata. <sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit termasuk dalam sektor prioritas. Sampai dengan tahun 2015, jumlah perusahaan/perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Kalimantan Selatan adalah

sebanyak 64 buah. Keberadaan perkebunan dan perusahaan kelapa sawit di provinsi Kalimantan Selatan selama ini masih belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya rantai nilai (*value chain*) yang dapat memberikan *win-win solution* kepada pelaku bisnis kelapa sawit.

**Pertama**, dilihat dari sektor hulunya dimulai dari para pengusaha/ perkebunan kelapa sawit sudah wajib memenuhi berbagai macam syarat untuk mendapatkan kelengkapan izin dalam berusaha. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan :

- a. Dari sisi Perusahaan Kelapa Sawit yang mempunyai Izin Usaha Perkebunan (IUP) lintas daerah yang diterbitkan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Selatan hanya ada 1 (satu) perusahaan saja sampai dengan tahun 2014, yaitu PT. Gawi Makmur Kalimantan.
- b. Ditinjau dari para petani kelapa sawit, dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok yakni petani plasma dan

petani mandiri, yang keduanya memiliki banyak masalah, salah satunya dalam menghitung harga produksi Tandan Buah Segar (TBS). Bagi para petani plasma dan petani mandiri, untuk menjual panen hasil kebun tidak mempunyai posisi tawar yang baik (*no bargaining power*) sehingga berada pada posisi yang lemah. Kebijakan pemerintah daerah dalam penetapan harga TBS belum mengungkapkan komponen biaya (*cost component*) yang diperhitungkan.

Tabel 1.1 Harga CPO Periode Oktober 2017

Nama PBS/N		PT.	PT.
		BKB	GMK
Harga (Rp.)	Minyak	8.305,00	8.629,70
	Sawit		
(Rp.)	Inti	7.213,64	-
	Sawit		
Volume	Minyak	2.000.00	6,850,000
Penjualan (Kg)	Sawit	0	
	Inti	650.000	-

	Sawit		
Jumlah	Minyak	16,610	59,113 M
	Sawit	M	
Nilai (Rp.)	Inti		-
	Sawit	4,688 M	
Hasil Penjualan (Rp.)		21,298	59,113 M
		M	

Sumber : Disbun Banjarbaru 2017

Tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa penentuan harga <sup>7</sup> CPO *Crude Palm Oil* atau minyak kelapa sawit sesuai dengan kontrak mengenai volume penjualan dalam hal ini diambil contoh dari 2 (dua) perusahaan besar yang berada di wilayah Banjarmasin, yaitu PT. Buana Karya Bhakti Banjarmasin dan PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin selalu berdasarkan atas kontrak yang ada. Untuk PT. Buana Karya Bhakti Banjarmasin menunjukkan hasil penjualan CPO periode bulan Oktober sebesar Rp. 21.298 M sedangkan PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin sebesar Rp. 59.113 M. Besarnya volume penjualan CPO dari PT. Gawi Makmur Kalimantan

Banjarmasin <sup>7</sup> inilah yang membuat peneliti tertarik menjadikannya sebagai obyek penelitian, dan ingin mengetahui serta menganalisis strategi pemasaran seperti apa yang digunakan dalam menjalankan bisnis minyak kelapa sawit selama ini.

Sementara untuk penentuan metode Penetapan Harga Produksi TBS <sup>2</sup> harga TBS merupakan salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi penawaran petani kelapa sawit. Kebijakan mengenai harga, misalnya mengenai harga TBS, merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang, seperti surat keputusan menteri (Permentan) atau pejabat (SK) yang diberi wewenang untuk itu. Kebijaksanaan diambil dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian.

Tujuan dari pengaturan dan penetapan harga TBS sudah diatur melalui Permentan Nomor 14/Permentan/OT.140/2/2013 tersebut adalah “untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar

dari TBS kelapa sawit produksi petani dan menghindari persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit. Pasal 4 Permentan Nomor 395 mengatur bahwa Pekebun menjual seluruh tandan buah segarnya kepada perusahaan dan perusahaan membeli seluruh tandan buah segar untuk diolah dan dipasarkan sesuai dengan perjanjian kerjasama.”

**Kedua**, yang terlibat sebagai pelaku bisnis utamanya dalam hal ini adalah :

a. Pemerintah Daerah sebagai regulator, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat beberapa Perda yang telah dibatalkan oleh Pemerintah Pusat, karena Perda yang diterbitkan tumpang tindih dalam hal pungutan yang diwajibkan kepada perusahaan/perkebunan kelapa sawit, baik kewajiban perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun kewajiban sumbangan kepada pemerintah daerah setempat.

b. Bagi pengusaha/perkebunan kelapa sawit, dari hasil produksi, dan penjualan yang terjadi, dibebani dengan kewajiban perpajakan baik pajak pusat maupun pajak daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dibidang perpajakan Nomor 28 Tahun 2009 yang resmi, disamping itu diwajibkan untuk membayar berbagai pungutan lainnya oleh pemerintah daerah seperti sumbangan pihak ketiga (dari pengusaha/perkebunan kepada pemerintah daerah), dan adanya tumpang tindih (*overlapping*) dengan kewajiban perpajakan yang sudah ditetapkan sesuai dengan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Adanya syarat dari pemerintah kepada perusahaan/perkebunan, yang mengharuskan dengan memiliki luas areal sekitar 100.000 ha baru mendapatkan izin untuk membangun sebuah refinery, sedangkan kenyataannya sekarang setiap 1 (satu) group perusahaan/perkebunan hanya

memiliki luas areal sekitar 50.000 ha, keadaan ini bisa diatasi kalau pemerintah merubah syarat tersebut, tetapi kalau tidak akibatnya bagi perusahaan/perkebunan harus membuat konsorsium guna mencapai luasan lahan dimaksud, hal ini tidak mudah dilakukan oleh para perusahaan/perkebunan kelapa sawit. Faktor lainnya kendala alam, karena untuk mengangkut dan memasarkan hasil produk agrikultur setelah panen memerlukan pelabuhan khusus yang sangat dalam dan rata-rata pelabuhan di Kalimantan Selatan masih dangkal, sehingga memerlukan pengerukan yang sangat intensif. Seandainya semua kendala bisa diatasi, maka keberadaan industri komoditi kelapa sawit sangat besar nilai tambah (*value added*) atau keuntungan yang akan didapat baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini akan menjadi pertimbangan untuk pihak-pihak terkait dalam menghasilkan *win-win solution*. Di dalam pelaku bisnis kelapa sawit, tidak

semua pelakunya mempunyai posisi tawar menawar (*bargaining power*) yang baik. Pemerintah sebagai fungsi regulator dan fasilitator sangat ditunggu kebijakannya yang lebih banyak berpihak kepada masyarakat luas, terutama kalangan masyarakat ekonomi lemah (kebijakan yang pro rakyat). Hal ini dibuktikan dengan belum adanya rantai nilai (*value chain*) yang dapat memberikan *win-win solution* kepada semua pelaku bisnis di bidang industri kelapa sawit.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 3 Tandan Buah Segar (TBS)

merupakan suatu bagian dari produksi kelapa sawit yang merupakan produk awal yang kelak akan diolah menjadi minyak kasar *Crude Palm Oil* (CPO) dan inti sawit (kernel) sebagai produk utama disamping produk lain. Lamanya proses pembentukan TBS dari saat terjadinya penyerbukan sampai dengan matang tergantung pada keadaan iklim dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan lamanya

proses pemasakan buah di beberapa daerah berbeda-beda.

Harga Tandan Buah Segar (TBS) ditentukan berdasarkan sistem penentuan harga menurut Peraturan Pemerintah no: 14/Permentan/OT.140/2/2013 tentang pedoman penetapan harga pembelian TBS kelapa sawit produksi perkebunan. Harga buah sawit (TBS) secara konsisten berkolerasi dengan harga CPO, hal ini dapat terjadi karena penetapan harga TBS memang mengacu pada harga CPO. Peningkatan harga CPO dan TBS menunjukkan bahwa nilai harga yang diterima oleh petani sawit (harga TBS) dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan nilai harga yang didapat para produsen CPO dan harga CPO (Rachman, 2005). Jumlah biaya dan pendapatan yang akan diperoleh sangat bergantung pada kondisi lahan, harga bahan dan alat serta upah tenaga kerja. Usaha petani merupakan suatu kegiatan produksi, dimana peran input dalam menghasilkan output menjadi perhatian utama. Peranan input bukan saja

dilihat dari jenis dan ketersediaan dalam waktu yang tepat, tetapi juga dari segi efisiensi penggunaan faktor (Amang, 1995).

Produk minyak sawit yang merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia mengalami peningkatan harga yang signifikan. Harga minyak sawit secara historis terus meningkat. Peningkatan harga minyak sawit (CPO) ini juga mendongkrak harga buah sawit (TBS, tandan buah segar). Para petani kelapa sawit memperoleh manfaat dari hasil menjual buah sawit kepada pabrik-pabrik pengolah kelapa sawit menjadi CPO. Oleh karena, harga TBS merupakan salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi penawaran petani kelapa sawit (Arianto, 2008).

Usaha petani sawit dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan untuk kegiatan diluar kegiatan usaha tani. Dalam memperoleh pendapatan yang diinginkan



maka petani seharusnya mempertimbangkan harga jual dari produksinya, melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya menentukan harga pokok hasil usaha taninya. Keadaan seperti ini dapat dilakukan petani sehingga tingkat efektivitas usaha petani kelapa sawit menjadi rendah (Kasmir, 2004).

Harga TBS yang diterima petani dihitung berdasarkan indeks proporsi K. Untuk komponen K yang biasanya disebut dengan indeks proporsi K yang merujuk pada keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan maupun Peraturan Menteri Pertanian pada dasarnya merupakan persentase besarnya hak petani tersebut diatas terhadap harga TBS.

Penelitian ini mendukung industri yang berkembang di lahan basah yaitu industri komoditi kelapa sawit, agar dapat diketahui nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan pada rantai nilai (*value chain*) tumbuh di

lahan basah khususnya komoditi kelapa sawit. Informasi nilai tambah (*value added*) bagi pemerintah pada saat pra operasi, pada saat penjualan, dan nilai tambah untuk industry komoditi kelapa sawit pada fase produksi/TBS, fase pengolahan dan fase pasca produksi/penjualan.

Penelitian terkait yang sudah dilakukan terutama yang berkaitan dengan kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah dilakukan oleh peneliti (Nur Fatiah dan Dahniar, 2014) pada pemerintah provinsi Kalimantan Selatan yang berfokus pada peranan perusahaan agribisnis dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai studi perbandingan pendapatan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil perbandingan penelitian yang dilakukan pada berbagai provinsi yang ada di Indonesia, ada beberapa peraturan daerah yang dibatalkan terkait dengan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*) pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah masing-masing, peneliti berpendapat hal ini

mengakibatkan belum ditemukannya *win-win solution* bagi para pelaku bisnis kelapa sawit.

Penelitian lain yang ada kaitannya dilakukan pula oleh (Dahniar, et.al, 2011) pada Kabupaten Tabalong menunjukkan hasil bahwa kebijakan pemerintah daerah dalam hal ini untuk memberikan alokasi dana yang lebih besar di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mengentaskan kemiskinan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin sangat bermanfaat, karena di kabupaten Tabalong ini juga terdapat beberapa kantong-kantong kemiskinan. Sebagian besar atau sekitar lebih dari 70% responden menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan program-program kerja yang diluncurkan oleh Pemkab Tabalong selama ini. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan menganalisis dari segi bagian hulu (hulusasi) usaha-usaha yang harus dilakukan dalam menyikapi perbedaan yang timbul dari penetapan harga pokok produksi

Tandan Buah Segar (TBS) berdasarkan peraturan pemerintah, petani kelapa sawit dan pihak perusahaan/perkebunan, apabila tidak terjadi *win-win solution*. Serta menganalisis ditinjau dari sisi hilir (hilirisasi) tentang kewajiban para pengusaha/perkebunan, yang harus mereka bayar selama ini pada saat operasi mulai pembelian sampai penjualan.

Penelitian terakhir mengenai analisis rantai nilai (*value chain*) industri komoditas kelapa sawit di Kalimantan Selatan (Dahniar, et.al, 2016) di peroleh hasil sebagai berikut:

Usaha-usaha yang harus dilakukan dalam menyikapi perbedaan yang timbul dari penetapan harga pokok produksi Tandan Buah Segar (TBS) berdasarkan peraturan pemerintah, petani kelapa sawit dan pihak perusahaan/perkebunan, apabila tidak terjadi *win-win solution*, harus selalu mengacu pada Peraturan Pemerintah yang telah dibuat kesepakatan bersama dengan no: 5/14/Permentan/OT.140/2/2013 tentang pedoman penetapan harga pembelian TBS

kelapa sawit produksi perkebunan bukan ditentukan para pengepul dan pihak industri.

2 Ditinjau dari sisi hilir (hilirisasi):

Kewajiban para pengusaha/perkebunan kelapa sawit, yang harus mereka bayar selama ini pada saat operasi, mulai pembelian sampai penjualan harga TBS sesuai dengan Peraturan Pemerintah No: 8 pasal 13 tahun 2013 tentang pedoman pembelian dan penjualan harga TBS dengan para pekebun kelapa sawit yang bermitra (dalam hal ini pada PT. Buana Karya Bhakti dan PT. Gawi Makmur Kalimantan). Dengan adanya kemitraan permanen ini diharapkan adanya kesamaan persepsi antara petani plasma dan mandiri, pengusaha dan pemerintah dalam memberlakukan penetapan harga dan kewajiban pajak yang harus dipenuhi.

1. Komponen-komponen biaya (*cost component*) apa saja yang termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi Tandan Buah Segar (TBS) ?
2. Apa saja perbedaan perhitungan komponen biaya antara harga pokok

produksi yang diperhitungkan oleh petani dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh Tim Penetapan Harga Pemerintah Daerah berdasarkan Permentan Nomor 14 / Permentan / OT.140/2/2013 ?

3. Bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan dalam menyikapi perbedaan yang timbul dari penetapan harga pokok produksi Tandan Buah Segar (TBS) berdasarkan peraturan pemerintah, petani kelapa sawit dan pihak perusahaan/perkebunan, apabila tidak terjadi *win-win solution* ?

### 3. HIPOTESIS

1. Adanya perbedaan komponen biaya (*cost component*) dalam menghitung harga pokok produksi Tandan Buah Segar kelapa sawit.
2. Adanya perbedaan perhitungan komponen biaya antara harga pokok produksi yang diperhitungkan oleh petani dibandingkan dengan

perhitungan yang dilakukan oleh Tim Penetapan Harga Pemerintah Daerah berdasarkan Permentan Nomor 14 / Permentan / OT.140/2/2013

3. Adanya perbedaan yang timbul dari penetapan harga pokok produksi Tandan Buah Segar (TBS) berdasarkan peraturan pemerintah, petani kelapa sawit dan pihak perusahaan/perkebunan, apabila tidak terjadi *win-win solution*

#### 4. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari :  
(1) Penelitian lapangan (*field research*), melalui observasi (pengamatan) pada para responden perusahaan setempat, dengan : wawancara (*interview*) dan angket serta (2) Penelitian kepustakaan (*library research*).

Sampel hanya ada 1 (satu) perusahaan kelapa sawit yang tergolong besar sampai tahun 2014, yaitu PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin sebagai perusahaan yang

mempunyai Izin Usaha Perkebunan (IUP) di wilayah Banjarmasin. Oleh karena itu penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kriteria pengambilan sampel yaitu :

1. Pemerintah daerah/wilayah kabupaten/kota yang ada memiliki perkebunan kelapa sawit.
2. Perusahaan/perkebunan kelapa sawit memiliki perizinan lintas wilayah yang dikeluarkan oleh Kantor Pelayanan dan Perizinan Terpadu (KP2T) Kal-sel.
3. Perusahaan yang menjadi anggota Gabungan Pengusaha Kelapa Sawi Indonesia (GAPKI)
4. Perusahaan yang memiliki perkebunan kelapa sawit
5. Perusahaan yang memiliki pabrik pengolahan minyak sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan sekaligus memiliki juga pabrik *refinery*-nya.

Atas dasar kriteria di atas maka didapatkan minimum sampel sebanyak 1 (satu) perusahaan yaitu PT. Gawi

Makmur Kalimantan merupakan satu-satunya yang menjual Inti Sawit (*Palm Kernel*) di Kalimantan Selatan.

### 2.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sesuai dengan pengaturan penetapan harga Tandan Buah Segar melalui Permentan Nomor 14/Permentan/OT.140/2/2013, adapun rumus yang di gunakan untuk perhitungan:

$$HTBS = K (HCPO \times RCPO + HIS \times RIS).$$

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Analisis Harga Tandan Buah Segar

Harga pokok TBS (*cost price*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 kg TBS dengan cara membagikan total biaya produksi per tahun (Rp) dengan total produksi per tahun (kg), kemudian dipengaruhi oleh penurunan ataupun peningkatan total biaya dan total produksi TBS setiap tahunnya.

Faktor – faktor yang menentukan harga pokok Tandan Buah Segar tanaman

kelapa sawit di PT Gawi Makmur Kalimantan ialah:

### Biaya

Biaya yang terdapat didalam biaya tetap ialah:

- biaya tenaga kerja
- biaya pemeliharaan aktiva tetap
- biaya kantor
- biaya keamanan
- biaya kesejahteraan

Harga Pokok Produksi:

Membandingkan total biaya produksi dengan biaya produksi

Para pengusaha/ perkebunan kelapa sawit sudah wajib memenuhi berbagai macam syarat untuk mendapatkan kelengkapan izin dalam berusaha. Ditinjau dari para petani kelapa sawit, mereka dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok besar yakni petani plasma dan petani mandiri, yang keduanya juga memiliki banyak masalah yang dihadapi, salah satunya dalam menghitung harga produksi yang merupakan pedoman didalam

menentukan harga jual Tandan Buah Segar (TBS). Bagi para petani plasma dan petani mandiri, untuk menjual panen hasil kebun mereka hampir tidak mempunyai posisi tawar yang baik (*no bargaining power*) sehingga mereka berada pada posisi yang lemah. Kebijakan pemerintah daerah dalam penetapan harga TBS belum mengungkapkan secara jelas komponen biaya (*cost component*) yang diperhitungkan untuk menghitung harga TBS dari kelapa sawit tersebut.

Peran Pemerintah sangat mendukung perkebunan kelapa sawit yang sudah berkembang pesat sekarang ini, karena merupakan paru-paru dari ekosistem. Kelapa sawit atau yang dikenal dengan nama latin *Elaeis guineensis* adalah tumbuhan agroindustri yang dapat dimanfaatkan sebagai minyak goreng untuk memasak, industri, kosmetik maupun sebagai bahan bakar yang masing diolah berbeda oleh perusahaan.

## **5.2 Komponen Biaya (Cost Component) yang termasuk dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode harga pokok proses (*Proses Cost Method*), yaitu seluruh biaya selama proses produksi dikumpulkan untuk tiap periode yang meliputi satu bulan, satu triwulan atau satu tahun. Biaya produksi terdiri dari biaya langsung dan biaya tak langsung yang terjadi di Unit Usaha dan di kelompokkan beberapa komponen biaya meliputi :

### **Biaya pemeliharaan tanaman**

- Gaji tenaga tanaman
- Pemeliharaan jalan, jembatan dan saluran air
- Pemberantasan hama dan penyakit
- Pemupukan

### **b. Biaya panen**

- Gaji tenaga panen
- Premi-premi panen
- Pemakaian bahan dan alat panen
- Pengangkutan ke Pabrik

### c. Biaya pengolahan

- Gaji tenaga pengolahan
- Pemakaian bahan dan alat pengolahan
- Pemeliharaan pabrik
- Asuransi

### d. Biaya pembelian bahan baku

- Pembelian bahan baku (TBS)
- Angkutan bahan baku

### e. Biaya tak langsung

- Biaya umum Unit Usaha dialokasikan ke biaya produksi (tanaman dan pengolahan) berdasarkan realisasi biaya eksploitasi

### f. Biaya penyusutan aktiva tetap Unit Usaha

Beberapa hasil produk PT. Gawi Makmur Kalimantan:

1. Minyak Sawit (MS)
2. Inti Sawit (IS)
3. Minyak Inti Sawit (MIS)
4. Bungkil Inti Sawit (BIS)

Setiap jenis produk kelapa sawit yang diolah menjadi produk bersama harus ditentukan dan dinilai harga pokoknya.

Dalam perhitungan harga pokok hasil produk turunan (Minyak Sawit, Inti Sawit, Minyak Inti Sawit, Bungkil Inti Sawit) alokasi pembebanannya berdasarkan perhitungan harga jual relatif.

Rumus perhitungan alokasi biaya produksi bersama komoditi kelapa sawit adalah :

- Biaya produksi *Minyak Sawit*
- Biaya produksi *Inti Sawit*
- Biaya produksi *Minyak Inti Sawit*
- Biaya produksi *Bungkil Inti Sawit*

Sementara penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) yang ditentukan berdasarkan sistem penentuan menurut peraturan pemerintah no: <sup>5</sup> 14/Permentan/OT.140/2/2013 tentang pedoman penetapan harga pembelian TBS kelapa sawit produksi perkebunan. <sup>6</sup> Harga buah sawit secara konsisten berkolerasi dengan harga CPO, hal ini dapat terjadi karena penetapan harga TBS memang mengacu pada harga CPO. Peningkatan

harga CPO dan TBS menunjukkan harga bahwa nilai harga yang diterima oleh petani sawit (harga TBS) dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan nilai harga yang didapat para produsen CPO dan harga CPO (Rachman, 2005). Jumlah biaya dan pendapatan yang akan diperoleh sangat bergantung pada kondisi lahan, harga bahan dan alat serta upah tenaga kerja. Usaha tani merupakan suatu kegiatan produksi, dimana peran input dalam menghasilkan output menjadi perhatian utama. Peranan input bukan saja dilihat dari jenis dan ketersediaan dalam waktu yang tepat, tetapi juga dari segi efisiensi penggunaan faktor tersebut (Amang, 1995).

Usaha perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan telah mengalami perkembangan secara signifikan. Sementara itu jumlah pabrik kelapa sawit yang ada di Kalimantan Selatan sebanyak 20 pabrik dengan kapasitas yang terpakai ± 797,89 ton/jam. Keadaan ini tentunya akan menimbulkan lalu lintas produksi dan jual beli TBS

dengan persaingan usaha yang semakin ketat dan terbuka.

Kondisi ini harus diikuti dengan peningkatan mutu TBS yang dihasilkan. Mutu dari TBS kelapa sawit ini akan sangat mempengaruhi mutu minyak sawit atau *Crude Palm Oil (CPO)* dan mutu minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil (PKO)* yang dihasilkan dari proses pengolahan TBS. Hal yang harus diperhatikan dimulai dari proses budidaya yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP*), proses pemanenan (*Good Handling Practices/GHP*) serta proses pengolahan yang baik (*Good Manufacturing Practices/GMP*). Produk TBS yang baik ini nantinya akan sangat mempengaruhi nilai rendemen kelapa sawit. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendemen diantaranya varietas tanaman, pemeliharaan tanaman, mutu dan tatacara panen TBS, pengangkutan serta proses pengolahan di pabrik.

Produk utama kelapa sawit adalah tandan buah segar. Produk ini diolah di pabrik kelapa sawit untuk diambil minyak



dan intinya. Pengolahan tandan buah segar menjadi minyak sawit mentah dan inti sawit (kernel) yang bermutu baik adalah tujuan utama dari pengolahan. Guna mendapatkan CPO dengan mutu baik, pengolahan dilakukan menurut tahapan tertentu dengan sejumlah syarat pengolahan sesuai dengan GAP dan GMP yang sudah ditentukan sejak di lapangan hingga ke proses akhir. Kuantitas produksi TBS suatu pabrik akan menjadi tolak ukur jumlah CPO dan PKO yang dihasilkan. Penentuan harga Tandan Buah Segar bisa dilihat pada Tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1. Penentuan Harga TBS  
Periode Oktober Tahun 2017

No.	Umur Tanaman	Harga TBS (Rp.)
1.	3 Tahun	1,428
2.	4 Tahun	1,598
3.	5 Tahun	1,729
4.	6 Tahun	1,789
5.	7 Tahun	1,881
6.	8 Tahun	1,924
7.	9 Tahun	1,955

8.	10 Tahun	2,011
9.	11 Tahun	2,012
10.	12 Tahun	2,012
11.	13 Tahun	2,013
12.	≥14 Tahun	2,014

Sumber : Disbun Banjarbaru 2017

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas bisa dilihat bahwa harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit ditentukan oleh lamanya umur tanam dan tingkat kematangan dari buah kelapa sawit, dimana semakin tua umur tanam kelapa sawit maka harga TBS semakin tinggi. Hal lain yang menentukan harga TBS adalah nilai rendemen. Untuk mendapatkan nilai rendemen yang tinggi maka salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Pemahaman tentang GAP (*Good Agriculture Practices*) sangat diperlukan bagi pekebun agar dapat memproduksi buah sawit yang bermutu tinggi.

## 6. PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan

1. Komponen biaya (*Cost Component*) yang termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi TBS antara lain:
  - a. Biaya pemeliharaan tanaman
  - b. Biaya panen
  - c. Biaya pengolahan
  - d. Biaya pembelian bahan baku
  - e. Biaya tak langsung
  - f. Biaya penyusutan aktiva tetap Unit
2. Perbedaan perhitungan komponen biaya petani hanya membandingkan total biaya produksi dengan harga produksi, sedangkan perhitungan dari Peraturan Pemerintah berdasarkan Permentan Nomor 14/Permentan/OT.14/2/2013.
3. Usaha yang harus dilakukan dalam menyikapi perbedaan yang timbul dari penetapan harga pokok produksi TBS berdasarkan peraturan pemerintah petani kelapa sawit dan pihak perusahaan atau perkebunan apabila tidak terjadi *win-win solution* adalah :

adanya jaminan atas transparansi dari hasil penjualan baik ekspor ataupun lokal. Dokumen dari volume, harga dan biaya hendaknya harus valid, sehingga data tidak disajikan secara sepihak tetapi diketahui oleh semua pihak/khalayak.

## 6.2. Saran

1. Perusahaan sebaiknya memasukkan biaya angkut sebagai biaya perolehan bahan baku dan tidak digolongkan kedalam biaya tidak langsung. Sehingga dari pencatatan tersebut mengakibatkan penilaian bahan baku terlalu rendah dari yang semestinya.
2. Pada pencatatan biaya astek perusahaan seharusnya memisahkan antara biaya astek untuk lapangan dan biaya astek untuk kantor. Dalam pencatatan astek lapangan dimasukkan pada biaya tidak langsung, dan biaya astek untuk kantor dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Sehingga

pembebanan dapat ditentukan secara tepat, wajar serta mencerminkan informasi yang akurat.

3. Pada pencatatan biaya tenaga kerja perusahaan seharusnya memisahkan antara biaya untuk tenaga kerja lapangan dan biaya untuk tenaga kerja kantor. Dalam pencatatan biaya untuk tenaga kerja lapangan dimasukkan pada biaya tidak langsung, dan biaya tenaga kerja kantor dimasukkan kedalam biaya administrasi umum. Sehingga pembebanan dapat ditentukan secara tepat, wajar serta mencerminkan informasi yang akurat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufik. 2005, *Dinamika Pemasaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo
- Assauri, Sofjan, 2007. *Manajemen Pemasaran. Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada
- Dahniar.,et.al, 2017., *Analisis Strategi Pemasaran Minyak Kelapa Sawit*

(CPO) Pada PT.Gawi Makmur Banjarmasin Kalimantan Selatan

-----, 2016., *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Industri Komoditi Kelapa Sawit di Kalimantan Selatan*

-----, 2011., *Analisis Kebijakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Tabalong dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin*. Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat.

David, Fred R, 2006., *Strategic Management*, Edisi Ke-10 Jakarta : Salemba Empat.

Darise, Nurlan., 2009. *Akuntansi Sektor Publik*, Jakarta, Salemba Empat.

Departemen Perindustrian, 2007., *Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit*,Departemen Perindustrian

Friska S., 2010. *Value Chain Analysis (Analisis Rantai Nilai) Untuk Keunggulan Kompetitif Melalui Keunggulan Biaya*, USU Medan, *Jurnal Ekonomi* Volume 13 No. 1.

Gumbira, Said dan Harizt Intan. 2004, *Manajemen Agribisnis*. (Jakarta : Ghalia Indonesia.

Hansen Mowen 2006 *Akuntansi Biaya* (terjemahan), Jakarta, Salemba Empat.

Kotler, Philip dan Gary Amstrong 2004, *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jilid I Edisi Kesembilan Jakarta : PT Indeks

Mulyadi, 2007. *Akuntansi Biaya*, Jakarta, Salemba Empat.

McMillan, James H., & Sally Schumacher. 2001. *Research In Education a Conceptual Introduction*. 5<sup>th</sup> Edition.

New York: Addison Wesley Longmen Inc.

ketiga Yogyakarta ; Liberty Yogyakarta.

Nur Fatiah dan Dahniar, 2014. Peranan Perusahaan Agribisnis Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Kalimantan Selatan (Perbandingan Pendapatan Pemerintah Pusat dan Daerah), Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.

Womack, Jones et.al, 1990 *Theory of Value Chain*, Jakarta, Prentice Hall.

Pahan, Iyung, 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir, Cet-4 Jakarta : Penebar Swadaya.

Pears and Robinson, 2009. *Theory of Value Chain*, Singapore, Prentice Hall.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 / Permentan / OT.140/2/2013

Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute, 2016 **Mitos VS Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia Dalam Isu Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Global**, Edisi Kedua, Bogor.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

-----, Undang-Undang Nomor 33Tahun 2004, Jakarta.

Sekaran, Uma. 2009. **Metode Penelitian untuk Bisnis**, Edisi 4 Buku 1 & 2. Jakarta, Salemba Empat.

Shank dan Govindarajan, 2000 *Theory of Value Chain*, Singapore, Prentice Hall.

Supriyono 2003 **Akuntansi Biaya**, Jakarta, Salemba Empat.

Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 2002, Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern). Edisi

# Analisis Penetapan Harga Tandan Buah Segar Industri Komoditas Kelapa Sawit pada PT. Gawi Makmur Kalimantan Banjarmasin

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 [repositori.umsu.ac.id](http://repositori.umsu.ac.id) 3%  
Internet Source

2 [digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id) 2%  
Internet Source

3 [jurnal.polinela.ac.id](http://jurnal.polinela.ac.id) 1%  
Internet Source

4 [peraturan.bpk.go.id](http://peraturan.bpk.go.id) 1%  
Internet Source

5 [makassar.tribunnews.com](http://makassar.tribunnews.com) 1%  
Internet Source

6 [scholar.unand.ac.id](http://scholar.unand.ac.id) 1%  
Internet Source

7 [jurnal.umb.ac.id](http://jurnal.umb.ac.id) 1%  
Internet Source

8 [jurnalmepekonomi.blogspot.com](http://jurnalmepekonomi.blogspot.com) 1%  
Internet Source

[repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)

9	Internet Source	1 %
10	Alvis Rozani, Nurul Huda. "Keunggulan ekspor antar negara dan daya saing produk UMKM Indonesia dengan Pendekatan Gravity Model", e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 2022 Publication	1 %
11	<a href="http://www.bappeda-kotabaru.info">www.bappeda-kotabaru.info</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://philpapers.org">philpapers.org</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://jurnal.fp.umi.ac.id">jurnal.fp.umi.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On